

*Sanoesi Pane*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# Arijangga

*Drama dalam Tiga Babak*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

# Airlangga

*Drama dalam Tiga Babak*

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta**

**Pasal 2**

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

**Pasal 72**

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus dua puluh lima juta rupiah).

# Airlangga

*Drama dalam Tiga Babak*

**SANOESI PANE**

diterjemahkan dari bahasa Belanda  
oleh

**DAS CHALL**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Airlangga

## Drama dalam Tiga Babak



Penulis: Sanoesi Pane  
Penyunting: Tim Editor Balai Pustaka  
Penyelaras Bahasa: Sri Kartini K. P  
Penata Letak: Mikail Sidik & Denny P  
Desain Sampul: Mikail Sidik

Cetakan pertama, 1985  
Cetakan kesebelas, 2006  
Cetakan keempat belas, 2010  
dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Pulokambing Kav. J. 15  
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur  
Tel. 021-4613519, 4613520  
website: [www.balaipustaka.co.id](http://www.balaipustaka.co.id)

812

Pan **Pane, Sanoesi**

- a Airlangga: Drama dalam tiga babak/Sanoesi Pane;  
diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Das Chall. –  
cet. 14.– Jakarta: Balai Pustaka, 2010.  
xii, 72 hlm.; 21 cm. – (Seri BP No. 3221)  
1. Drama I. Chall, Das III. Judul II. Seri  
ISBN 979-407-326-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit

iv

*Airlangga*

## Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di sitolah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah

harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

# Daftar Isi

## Babak Pertama

Sanggrama Wijayattunggadewi .... **2**

## Babak Kedua

Airlangga .... **25**

## Babak Ketiga

Aria Bharad .... **44**

Sanoesi Pane      **vii**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

viii Airlangga



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## **Tokoh-Tokoh**

*Airlangga,*  
Raja Jawa Timur (1010–1042)

*Sanggrama Wijayattunggadewi,*  
Mahapati i Hino.

*Arya Bharad,*  
seorang petapa.

*Kanwa,*  
seorang penyair istana.

*Dua orang pangeran.*

*Narottama,*  
tangan kanan Raja.

*Pegawai-pegawai dalam, prajurit-prajurit, penari-penari,  
abdi-abdi dalam, dan abdi-abdi dalam perempuan.*

*Sanoesi Pane 1*

## Babak Pertama

### Sanggrama Wijayattunggadewi

(*Di ruangan tamu putri mahkota dalam istana di Kahuripan Mahapati i Hino, Sanggrama Wijayattunggadewi duduk di atas sebuah kursi singgasana. Di sampingnya duduk Arya Bharad, cendekiawan besar dari Lemah Citra, guru yang terkenal di Jawadwipa pada masa Airlangga dan Kanwa, penyair Arjuna Wiwaha yang termasyhur.*

*Di sebelah kanan dan kiri dari putri mahkota, abdi-abdi dalam perempuan duduk bersila di lantai tidak bergerak.*

*Pucat lesu wajah putri mahkota. Di bawah matanya kelihatan lingkaran-lingkaran biru yang menandakan tidak tidur. Hal itu lebih jelas diperlihatkan oleh matanya yang terbelalak, mencerminkan lamunan, kemurungan. Di sekitar mulutnya terlihat tanda penderitaan, yang tidak lenyap bila tersenyum.*

*Di seluruh tubuhnya yang lesu terlihat tanda-tanda kesedihan, keputusasaan.*

*Dia berbicara dengan suara yang pelan, lesu.)*

### Sanggrama Wijayattunggadewi

O Maharshi, bahwa saya telah mengundang Anda  
Agar sudi mengadakan kunjungan kepada saya  
Selama di Kahuripan Anda hadir  
Adalah atas anjuran raja-penyair.  
Dari diri sendiri saya takkan berani:

Z Airlangga

Terlalu dalam hormat saya, terlalu besar kekaguman saya,  
Untuk memberanikan diri mendekati Anda, Guru yang kuasa,  
Tanpa keyakinan untuk tidak menimbulkan keberatan Anda  
Tentang keberanian saya untuk berbicara dengan Anda.

### **Arya Bharad**

Daulat ningrat,  
Perkataannya, sesudah Ayahandanya Raja,  
Airlangga yang agung, Penguasa tiga Dunia,  
Orang pertama dalam ini kerajaan semesta  
Dan telah ditetapkan suatu ketika diserahkan mahkota  
Perkataannya adalah undang-undang di Jawa-dwipa  
Dan jauh di luarnya; maka patik segera  
Memenuhi kehendaknya, yang disampaikan oleh Kanwa  
Kepada patik. Yang mulia, berkenanlah kini bertitah:  
Perkataan Paduka bagi patik adalah perintah.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Patutlah saya berterima kasih kepada Mpu Kanwa  
Yang menyebutkan satu-satunya penasihat bagi saya  
Yang mampu memasang cahaya dalam gulita  
Jiwa saya: Anda, Maharshi yang terkenal di mana-mana.  
Di dalam kegelisahan daya pikir saya,  
Di dalam kekecewaan hati saya,  
Saya telah datang menemuinya  
Dan memercayakan kepadanya kerundungan saya.

### **Kanwa**

Sayangnya kebijaksanaan patik tidak cukup besar  
Untuk dapat memimpin seorang yang bijak  
Mungkin patik dikaruniakan bakat bersajak

*Sanoesi Pane* 3

Aneh jiwa saya: dia terbuka untuk kebenaran  
Dan tertutup untuk perdamaian.

(*Sesaat bening di dalam ruangan. Lalu Sanggrama melanjutkan dengan suara yang lebih halus:)*

Saya ingin, saya kehendaki,  
Bahwa saya seperti orang-orang lain: merasa puas, merasa berbahagia  
Oleh Pengetahuan yang benar atau oleh kepercayaan yang gila.  
Kepercayaan yang gila, itu lebih baik dari pencarian yang menyiksa.

(*Dia berdiam diri dan kemudian melanjutkan dengan suara yang lantang.*)

Penuh kesungguhan kecintaan saya kepada kemanusiaan, Bapa,  
Tetapi kemanusiaan itu selalu menjengkelkan saya dengan dusta-dustanya,  
Kesibukannya tentang hal-hal yang tak berarti, kepentingan diri sendiri,  
Tingkah lakunya yang menganggap diri penting, perjuangannya untuk hidup.  
Di sini, di istana, di balik hal-hal yang cemerlang dan semarak  
Dipamerkan di mana-mana, selalu saya lihat kehampaan bergerak,  
Dengan mata terbelalak, dengan mata yang cekung. Suatu tokoh kesamaran  
Tanpa jiwa, senantiasa di sana, ke mana mata saya diarahkan.  
Cinta, persahabatan, segala itu asing bagi saya;  
Untuk kemesraan hatiku tertutup.  
Saya tahu, apa kebenaran, bagaimana saya harus hidup;  
Namun demikian, namun demikian hidup saya sepi, hampa.  
O, ini penderitaan tanpa akhir, ini pertanyaan tanpa kesudahan,  
Jiwa saya letih kena dera. Di mana-mana tempat

Saya diikuti oleh makhluk yang menakutkan sangat,  
Yang dinamakan kekesalan, yang mematikan perlahan-lahan,  
Dengan seringai yang mengusik, yang mengejek usaha saya  
Menyerahkan diri kepada karya puisi, kegemaran.  
Di malam-malam hari saya terusir keluar kamar saya  
Dan sering kali saya duduk di bawah pohon soka,  
Sambil menangis, seorang diri dengan keperihan dan perjuangan  
jiwa.

Hampir dua puluh tahun, saya merasa tua dan tak berdaya,  
Seolah-olah saya memikul beban berat berabad-abad.  
Tak pernah saya mengenal masa muda. Dalam kenangan saya  
Saya senantiasa tua, di tengah-tengah kemewahan  
Yang senantiasa berada di sekitar saya di sini di istana kerajaan.  
*(Dia kembali berdiam diri dan kemudian berkata terisak-isak:)*  
Bapa yang mulia, berilah saya petuah, o, bebaskanlah pacal  
Dari ini pertanyaan-pertanyaan dan sekali lagi pertanyaan-pertanyaan  
yang sial.

### **Arya Bharad** (terbaru)

Yang mulia, kata-kata mana dapat patik lahirkan,  
Yang tidak berulang kali telah Anda pikirkan?  
Tak mampu patik rasa memberi Anda tuntunan  
Oleh karena kebijaksanaan yang besar telah Anda himpukkan.  
Patik hanya dapat berbicara seperti Yang Mulia Sendiri,  
Jadi petuah patik takkan mungkin asing bagi Anda, Tuan Putri.  
Dan namun demikian faedah pasti akan diberi  
Kalau patik sebutkan hiburan, yang patik ketahui,  
Anda telah pikirkan untuk Anda sendiri. Pengetahuan,  
Supaya tetap tinggal, memerlukan pengulangan.

*(Arya Bharad berhenti sejenak berbicara dan kemudian melanjutkan dengan tekanan.)*

Untuk penyakit jiwa Anda hanya ada satu obat  
Penguasaan pikiran-pikiran Anda, yang tak kenal istirahat.  
Tanpa kekangan Anda telah biarkan daya pikiran Tuan Putri  
Selalu, dalam merenungkan dengan tidak terlatih  
Tentang suatu perkara, yang telah Anda pilih.  
Di jalan ke arah kesempurnaan tak ada orang  
Yang dapat menolong Anda. Sendiri Anda harus berjuang,  
Tanpa bantuan perjalanan harus Anda tempuh  
Belum pernah tercapai perdamaian yang diwajibkan  
Asing bagi manusia ketenangan yang dihadiahkan  
Dari dalam dan dengan tenang sendiri Anda harus tumbuh.  
Kuatlah, Yang mulia, kejayaan suatu kerajaan semesta  
Terletak dalam tangan Anda.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Bapa, memikirkannya saja menyebabkan saya gemetaran  
Tak pernah saya akan duduk di singgasana Kahuripan  
Tidak kuat saya punya semangat.

### **Arya Bharad**

Paduka Yang Mulia!

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Hanya dalam kesepian ada ketenangan bagi saya:  
Saya ingin menjadi seorang petapa, tanpa kesukaran, tanpa derita.

## Arya Bharad

Apakah Anda maksudkan bahwa dalam kesombongan pengasingan  
diri,

Dalam keangkuhan membisu Anda dapat mengabdi?

Kebebasan untuk diri sendiri mudah didapatkan,

Tetapi katakan kepada saya: bagi orang lain apakah faedah Anda,

Bila kesusahan dunia tidak Anda dengarkan?

Oleh karena telah ditakdirkan menjadi ratu

Suatu bidang kerja yang luas tersedia bagi Anda.

Saya mohon kepada Anda atas nama ratusan ribu

Yang Mulia: kuatkanlah diri Anda, dan laksanakanlah dharma,

Yang dibebankan di bahu Anda.

## Sanggrama Wijayattunggadewi

O, bijaksana

Kata-kata Anda. Akan tetapi, mohon diperkenankan

Saya mengajukan suatu pertanyaan, yang tak dapat saya tekan,

Suatu pertanyaan, yang agaknya tidak layak. Apakah Anda

Yang begitu pasti berbicara terhadap saya, merasa yakin

Bawa Anda menuntut kepada saya sesuatu yang tidak mungkin?

Seandainya Anda menderita seperti saya dan merasa bosan

Mungkin Anda akan berbicara lain dan sederhana dalam tuntutan.

## Arya Bharad

Saya memahami sepenuhnya,

Sri Paduka, apakah yang menjadi alasan,

Bawa Anda berbicara demikian terhadap saya.

Anda meragukan pengetahuan dan kemampuan saya

Memandangi terang dharma Anda.

Daripada kemurungan diri sendiri semata. Daya pikir Anda  
Anda harus belajar menguasainya, bukan dalam kesepian peng-  
asingan,  
Melainkan dalam kesibukan duniawi, dukacita manusia turut  
dirasakan.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Adalah keras, tajam kata-kata Anda, akan tetapi pantas saya  
terima,  
Kepada diri saya, saya telah berbicara demikian pula,  
Dalam merenungkan diam-diam tentang kekeliruan manusia,  
Namun demikian, ketakutan yang aneh menghalangi saya untuk  
menyerah  
Tanpa kecemasan. Saya tidak tahu, mengapa konon  
Manusia selalu saya hindarkan.

### **Arya Bharad**

Pribadi Anda  
Anda takut kehilangan. Pementingan keakuan,  
Yang mulia, kadang-kadang menjelma dalam pakaian yang  
berkilauan.

*(Sanggrama Wijayattunggadewi merenung dan suasana hening  
dalam ruangan putri mahkota.)*

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

*(berbicara kepada Arya Bharad)*

Hidup Anda, Bapa bagi saya menarik sangat.  
Kehidupan sehari-hari Anda lalui tanpa terlihat.  
Dalam suatu tempat pertapaan,  
Anda dapat merenung, tanpa gangguan tentang ajaran-ajaran,

Yang dimuat dalam kitab suci berabad-abad.  
Bila matahari naik dari belakang gunung-gunung,  
Dalam kebun Anda, dalam merenung,  
Anda duduk bertekun: Jiwa Anda adalah satu dengan jiwa dunia.

*(Dengan bersemangat dia bangkit berdiri, kedua belah tangannya bersilang di dada.)*

Hidup demikian, demikian rupa, senantiasa berada dalam  
Brahma,  
Tak pernah lagi kesusahan dunia tercermin dalam hati sendiri,  
Oleh karena jiwa, merdeka dari keadaan terpesona,  
Berada dalam suasana bahagia. O, impian yang indah, yang amat  
nikmat,

Yang selalu semenjak masa kanak-kanak  
Melayang terbang di hadapan mata saya,  
Terlalu sering kau menyebabkan saya terharu;  
Terlalu sering tanpa sia-sia kepada Anda saya berseru.  
Seperti halnya jiwa saya yang lemah patah jatuh tersungkur ke  
bawah,  
Untuk melepaskan Anda kini tanpa banyak ulah.

*(Dengan berdiam diri sejenak dia merenung ke depan. Kemudian lambat-lambat dia menekurkan kepalaanya ke dadanya dengan lesu, sedangkan dengan lunglai kedua belah tangannya meluncur di seluruh tubuhnya. Murung dan lemah terdengar suaranya, tak berdaya, seperti melihat hilangnya suatu impian:)*

Akh, seandainya saya tidak dilahirkan sebagai anak raja.

### **Arya Bharad**

Yang Mulia, akan besar kegembiraan saya, andaikata kebijaksanaan  
Yang menyuruh Anda mengucapkan kata-kata demikian.

Akan tetapi kelelahanlah yang telah memesona Anda  
Kehidupan bertapa begitu indah dalam pandangan Anda.  
Bukan karena kecemasan terhadap hidup, tidak pula untuk  
kejayaan diri sendiri,  
Anda harus menempuh jalan yang suci.  
Memahami kebenaran, bahwa, apa yang diberikan oleh dunia  
Betapa indah dan nikmatnya, adalah bersifat fana,  
Harus menuntun Anda ke jalan itu, Yang Mulia,  
Jalan yang curam, yang menuju kepada kebebasan,  
Atau apa pun keadaan demikian ingin Anda namakan.  
Dan kemudian, tidaklah dengan terus-menerus mengasingkan diri  
Saya jalani hidup saya: ajaran Buddha  
Saya bawa keluar, malah di luar Jawa  
Saya siarkan, oleh karena saya ingin berbakti.  
Baru saja Syri Wijaya, yang berabad-abad lamanya  
Menguasai Jawa — walaupun harus diakui: penguasaan itu  
Selalu membawa kemajuan kepada kita — membebaskan negeri  
kita,  
Berkat jasa Ayahanda Anda, Airlangga yang agung,  
Maka Anda, yang terpanggil untuk meneruskan pekerjaan baginda,  
pekerjaan baginda yang luhur,  
Dengan tangan yang perkasa, dengan kemauan yang membaja,  
Ingin — mohon diampuni Yang Mulia — menyebabkan kehan-  
curan  
Kerajaan ini yang baru saja didirikan.

*(Sambil menangis Sanggrama duduk kembali di atas singga-  
sananya, tetapi sang guru terus berbicara.)*

Sudah saya lihat, dalam pikiran,  
Dua pihak saling berkelahi berebut kekuasaan,  
Hingga Sriwijaya datang memulihkan kembali perdamaian,  
Biaya besar: sekali lagi Jawa terpaksa  
Mengakui kekuatan yang lebih besar dari kerajaan seberang lautan.

Kanwa

Maharshi, perkenankanlah saya  
Mengingatkan putri mahkota kepada ayahandanya, juga Raja,  
Yang sudah menjadi tua dan lesu sebelum waktunya.  
Namun demikian terlalu sedikit dia mengenal bahagia.  
Baru kira-kira tahun sembilan ratus tiga puluh Syaka  
Pesta perkawinannya berakhir, maka, Yang Mulia, dengar,  
Dari Malayu berdatangan bala tentara yang besar  
Menyerbu kota ini dan merebutnya  
Untuk raja Syailendra mereka.  
Raja, ketika itu baru saja berusia enam belas tahun,  
Ketika melihat, bagaimana dari keluarganya tak seorang pun  
Tinggal — semua meninggal demi kehormatan negeri mereka —  
Dan ternyata kota tak dapat dipertahankan,  
Memerhatikan permohonan-permohonan kawan-kawan baginda,  
Di antaranya Tuan Narottama, setiawan,  
Dan lari ke hutan-hutan Wonogiri.  
Di sanalah baginda tinggal, bertahun-tahun, pangeran yang biasa  
dimanjakan,  
Di tengah-tengah para biarawan yang miskin, hidup dalam serba  
kekurangan.  
Pengangkatannya menjadi raja, Yang Mulia, kepada saya katakan,  
Suatu kejadian yang lebih menyedihkan dapatkah Anda pikirkan?  
Musuh masih dalam negeri, tak ada harapan untuk pemulihan  
Kerajaan Isyana, tak satu pun pertanda untuk penyelamatan.  
Dan namun demikian baginda dinobatkan, baginda dinobatkan  
menjadi raja.  
Tempat, Yang Mulia: sebuah pondok biarawan yang bersahaja.  
Pakaian penobatan: kulit kayu, kulit kayu semata-mata.  
Para kaula: sejumlah sepuluh orang Brahma,  
Beberapa orang ksatria, yang tetap setia padanya,



Berikanlah juga, sebagaimana baginda, pengorbanan, pengorbanan diri Anda  
Dan carilah istirahat dalam perjuangan yang dahsyat sebagai seorang satria.

(*Sanggrama mula-mula mendengarkan penyair itu dengan sedu sedan, akan tetapi ketika orang ini dengan bersemangat melukiskan perjuangan ayahnya dan memuji hatinya yang mulia, dadanya berombak-ombak dengan napas terengah-engah karena semangat yang menyala dan pada kata-kata yang terakhir dia pun bangkit dengan sigap sebagai seorang yang sudah mengambil keputusan tetap, dan berkata dengan gerak gerik kebanggaan:)*)

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Juga saya ingin berjuang demi bangsa ini.

(*Arya Bharad berdiri dan menyodorkan tangannya dengan penuh restu kepada putri mahkota.*)

### **Arya Bharad**

Anakku, semoga pekerjaan Anda direstui.

(*Sanggrama Dewi menundukkan kepala dengan hormat dan menyusun kedua belah tangannya ke dada.*)

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Bapa, terima kasih!

(*Kanwa bangkit dari kursinya dan bersujud di hadapan Sanggrama.*)

## Kanwa

Jawa tertolong, Yang Mulia, terima kasih, terima kasih!

(Arya Bharad dan Kanwa kedua-duanya pergi. Putri mahkota tetap berdiri sejenak, lalu dia juga meninggalkan ruang tamu itu, melalui sebuah pintu lain, diiringi oleh beberapa orang abdi-abdi dalam perempuan. Yang lain-lainnya tinggal dalam ruangan. Mereka berbicara sesama mereka dengan berbisik-bisik, kadang-kadang dengan gerak gerik yang asyik seolah-olah untuk lebih banyak memberi kekuatan kepada kata-kata mereka. Kepala dari abdi-abdi dalam perempuan tempat persemayaman putri mahkota masuk ke dalam bangsal melalui pintu keluar.)

### Kepala Abdi-Abdi Dalam Perempuan

Tenang, saya mohon kepada Anda sekalian!

Paduka Yang Mulia, Raja,

Ada di taman depan dalam perjalanan

Mengunjungi putri mahkota.

(Sekarang perempuan-perempuan itu duduk tanpa bergerak dan tanpa berbicara. Sejenak kemudian raja muncul. Perawakannya ramping, lebih tepat dikatakan kecil daripada besar, dan namun demikian dari dirinya memancar suatu keagungan, yang agaknya lebih banyak dari jiwanya daripada dari tubuhnya. Rambutnya sudah beruban, bukan dari kelanjutan usia-usianya belum mencapai lima puluh tahun — melainkan dari kesedihan yang dideritanya. Keningnya penuh dengan kerut-kerut dan mulutnya dilingkari suatu garis kesedihan. Matanya kelihatan murung, akan tetapi menatap ramah, apabila Raja bersabda. Baginda berbicara dengan suara yang tenang, berirama, jalannya membungkuk dan namun demikian mencerminkan keagungan raja.

*Bersama dengan raja masuk Narottama, yang dalam begitu banyak pertempuran mendampingi Airlangga dengan setia. Perawakannya besar, masih belum membungkuk, walaupun usianya sudah lanjut. Wajahnya yang jantan mencerminkan ketabahan dan semangat yang tak dapat ditundukkan. Akan tetapi pada dirinya tak terdapat keagungan, yang memancar dari jiwa, keagungan, yang dipancarkan rajanya.*

*Abdi-abdi dalam perempuan dengan khidmat bersujud di hadapan raja: makhluk-makhluk yang lemah, kurus, yang menyerahkan hidup mereka kepada seorang dewa.)*

### **Airlangga**

Kami ingin berbicara dengan  
Paduka Yang Mulia, Mahapati i Hino.

### **Kepala Abdi-Abdi Dalam Perempuan**

Kehendak Paduka akan terlaksana,  
Daulat Prabu.

*(Kepala abdi-abdi dalam perempuan pergi, dalam sikap duduk beringsut-ingsut di atas jubin. Sanggrama Dewi muncul dan bersujud di hadapan Ayanda Prabunya. Airlangga duduk di atas sebuah kursi dan dengan sebuah gerak tangan mempersilakan Sanggrama dan Narottama, supaya juga mengambil tempat.)*

### **Airlangga**

Pasti Ananda merasa heran, Anakku, bahwa saya  
Begitu tiba-tiba datang mengunjungi Ananda?

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Tentu kunjungan Ayahanda mengherankan Ananda, Paduka, karena jarang Ayahanda memasuki lagi ruangan-ruangan ini, akan tetapi alangkah girang sekali hati Ananda dapat melihat Ayahanda di tempat ini.

### **Airlangga** *(mengejek)*

Tuan Narottama saya minta bantuannya ikut mengantar,  
Dalam kekhawatiran saya menghadapi suatu kekalahan besar,  
Karena, sesungguhnya, pertempuran di Wengker menjadi,  
Dibandingkan dengan perang ini, tidak berarti.

## **Sanggrama Wijayattunggadewi** *(heran)*

Perang yang mana, Paduka?

### **Airlangga**

Perang antara Ananda dan Ayahanda  
Yang sebentar lagi akan berkobar. Taruhannya adalah hati  
Ananda.

*(Bersunggub-sunggub)*

Putriku, sadarkah Ananda akan besarnya tugas Ananda? Tahukah Ananda bahwa kerajaan ini bergantung pada Ananda?

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Ananda mengetahui hal itu, Paduka, dan kepada Ayahanda  
Ananda bersumpah,  
Pengetahuan itu telah menyebabkan Ananda gelisah.

*(Prabu yang bertambah besar dan juga Narottama menekur hormat kepalanya yang beruban. Dengan tenang Sanggrama Dewi menyusun kedua belah tangannya dan bersujud di depan kaki penguasa.)*

Ananda adalah bijaksana, akan tetapi saya ingin melihat, bahwa kekuatan

Menyokong kebijaksanaan Ananda karena bukankah kekuatan diperlukan

Untuk memelihara kerajaan yang besar ini terhadap keruntuhan,  
Agar kerajaan ini dapat bertindak sebagai satu kesatuan

Menghadapi suatu musuh dari luar negeri. Ananda adalah bijaksana,

Akan tetapi diperlukan bagi Ananda suatu tangan yang perkasa  
Yang, di bawah pimpinan kebijaksanaan Ananda, melakukan tindakan-tindakan untuk Ananda.

Oleh karena itu, Sanggrama Dewi, kami telah mencapai kata sepakat

Untuk memperjodohkan Ananda dengan seorang pangeran, yang sederajat.

*(Mahapatni Hino sedikit gemytar, lebih dalam dia menundukkan badannya yang lemah lembut: setangkai bunga bakung yang mungil yang melandai disentuh badai.)*

Raja menuntut pengorbanan ini, putri mahkota, dari Ananda  
Dan baginda, apabila negara memerintahkan, tidak mengenal iba.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi** *(berputus asa)*

Ananda mohon banding pada hati seorang ayah!

## Airlangga

Hati itu diam;  
Raja yang bersabda ... kepada putri mahkota.

### Sanggrama Wijayattunggadewi (menangis)

O, Ayahanda mengapakah Ayahanda, mengapakah Ayahanda raja,  
Dan Ananda putri mahkota, akh, katakanlah kepada Ananda,  
mengapa, mengapa?

*(Sorotan penguasa dalam mata Airlangga lenyap. Keputusasaan tertulis pada wajahnya. Dengan lemah lunglai baginda terduduk. Mata ayah dan anak gadis yang penuh kemurungan bersabung. Lalu Sanggrama meletakkan kepalanya yang letih di atas lutut ayahnya dan menangis, menangis.)*

### Narottama (menekan keterharuannya)

Yang Mulia!  
*(Airlangga tidak mendengarnya)*

Yang Mulia!  
*(Raja masih tetap diam)*

Patik mohon ke hadapan Paduka, Yang Mulia,  
Bangkitkanlah kembali tenaga Paduka: kembalilah menjadi pahlawan  
kemerdekaan Jawa!

*(Airlangga mendengarkan)*

Sekali lagi negara mengharapkan jiwa satria Paduka,  
Sekali lagi negara menuntut dari rajanya kemenangan.

Negara mengharapkan dari Paduka, yang belum pernah terkalahkan,  
Agar Paduka juga dalam perjuangan ini, agaknya perjuangan yang terberat  
Yang telah Paduka perjuangkan, akan mencapai kemenangan, kemenangan.

Bagaimanakah Paduka, yang telah berhasil mempersatukan Jawa,  
Akan turut membantu, Prabu, kepada kejatuhan, kepada keruntuhannya?

Maka, sesungguhnya, adalah lebih baik kiranya, bahwa kita tak pernah,

Tak pernah meninggalkan hutan-hutan Wonogiri.

Memang lalu Jawa masih akan berada di bawah penguasaan asing,  
Di bawah Swarnadwipa, akan tetapi jika ditimbang baik-baik,  
Suatu penguasa Sriwijaya masih lebih baik

Daripada suatu perang saudara. Inginkah Paduka, Prabu, perang saudara?

### Airlangga (menguasai dirinya)

Ananda mendengarnya, Sanggrama, penolakan dari pihak Ananda  
Dalam perkara ini berarti perang saudara.

Ananda memahaminya: Kedua saudara-saudara tiri Ananda saling tidak rela yang lain

Hidup dan kedua-duanya memimpin

Partai-partai, yang saling bermusuhan.

Betapa mungkin, saya bertanya, sesudah kematian saya tidak dapat timbul peperangan.

Maka seorang suami yang perkasa harus mendampingi Ananda.

Pun walau sesudah kematian saya tetap terdapat perdamaian, pun dalam hal begini

Ananda masih berkewajiban memilih seorang suami.

Bukankah Ananda harus memelihara hari depan kerajaan  
Dan kelanjutan dari keturunan orang-orang Isyana;  
Syahdan, satu-satunya pangeran yang masih hidup  
Dari keturunan raja lama dari Panjalu  
Telah melamar Ananda kepada Ayahanda. Penolakan akan  
menyinggung  
Perasaannya, bangsawan yang angkuh tidak tanggung-tanggung;  
Masih besar jumlah pengikutnya dan demi kepentingan rakyat  
sayalah  
Saya menginginkan perdamaian; terlalu banyak sudah darah  
tertumpah.  
Camkanlah; keputusan Dewan Mahkota-kerajaan dan Raja  
Tidak dapat lain selain daripada: Adalah mustahak benar,  
Mustahak benar sebagaimana diharuskan, karena bagi negara adalah  
kepentingan besar,  
Suatu perkawinan dari putri mahkota dan karena lamaran  
terhadapnya  
Telah tiba oleh seorang pangeran, yang masih berhak atas singgasana  
Daha,  
Perkawinan itu tidak dapat lagi ditunda-tunda.

(bangkit)

Maka kami telah memutuskan, bahwa Ananda, Sanggrama,  
Akan dikawinkan dengan pangeran.

(lembut)

Kuatkanlah hati, Ananda, korbankanlah segala-galanya.  
Kita, raja-raja, tidak hidup untuk diri kita.

*(Dengan langkah-langkah yang cepat Airlangga, diiringi oleh Narottama, meninggalkan ruangan tamu itu. Perlahan-lahan putri mahkota bangkit dan dalam sikap yang letih duduk di atas kursi singgasananya. Sekali-sekali dia membuat gerak gerik*

*putus asa dan kadang-kadang terdengar sedu sedannya yang nyaring. Diam-diam kepala abdi-abdi dalam perempuan pergi dan sejenak kemudian bermunculanlah masuk gadis-gadis penari diiringi irama gamelan. Sanggrama mengangkat kepala dengan murka, akan tetapi berdiam diri ketika melihat para penari.*

*Tubuh-tubuh ramping yang molek turun naik dalam gerakan yang lemah gemulai menurut nada-nada musik gamelan. Itu adalah suatu tarian dalam pesona yang menggairahkan, sempurna dalam garis dan gerak; suatu impian sepintas yang hening dalam keindahan yang hampir khayali.*

*Dengan lambat-lambat Sanggrama meninggalkan tempat kedudukannya dan menggabungkan diri dengan penari-penari, yang tetap berdiri tanpa gerak ketika melihat dia menari. Dia menari, menari berdasarkan irama jiwanya, mula-mula khidmat dan sopan, kemudian penuh bernafsu, akhirnya dengan gerak gerik yang tenang, letih, letih, hingga dia rebah di atas jubin, tersedu-sedu).*

**Tamat**  
**Babak Pertama**

## Babak Kedua

### Airlangga

(Dalam bangsal witana istana kerajaan di Kahuripan pejabat-pejabat tinggi dan para pendeta kerajaan duduk berkumpul. Juga hadir dua orang putra Airlangga.

Singgasana raja dan putri mahkota masih kosong.

Kegelisahan yang besar terlihat di kalangan hadirin.

Tiba-tiba bisikan-bisikan di dalam ruangan itu menjadi diam dan masing-masing mengadakan sembah.

Mahapati i Hino masuk ke dalam, diiringi oleh abdi-abdi dalam perempuannya. Wajahnya memperlihatkan kesungguhan. Langkahnya, walaupun memesonakan, adalah langkah seorang yang lesu. Dia duduk dengan mata yang runduk di atas singgasana kedudukannya.

Lalu muncullah Airlangga. Dalam sikap berpikir dia melangkah menuju singgasana kedudukannya. Sejenak lamanya hening sepi di dalam ruangan, kemudian terdengar suara raja, walaupun tenang, namun demikian menunjukkan keharuan.)

### Airlangga

Anda sekalian, yang hadir di sini!

Hari ini adalah hari

Yang Mulia putri mahkota secara resmi

Memberitahukan kepada kita semua

Keputusannya untuk menerima atau tidak menerima  
Lamaran pangeran dari Daha.

(*Sejenak lamanya raja berdiam diri*)

Yang Mulia, kami mohon Ananda berbicara.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

(*sambil membuat sembah*)

Paduka,

Ananda memahami benar-benar, apa artinya penolakan bagi kerajaan  
Kahuripan.

Dengan demikian Ananda sungguh-sungguh mengerti,

Apa yang diperintahkan oleh kewajiban kepada Ananda untuk  
berbuat,

Namun demikian, Paduka, namun demikian Ananda tidak berdaya

Mengikuti kehendak Raja dan Rakyat.

### **Airlangga**

Jadi jawaban Ananda, Yang Mulia, adalah menolak.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Demikianlah adanya, Paduka Yang Mulia!

### **Airlangga**

(*Kepada para hadirin, yang, kecuali Narottama, telah mendengar  
keputusan itu dengan terbaru.*)

Anda sekalian, Anda mendengarnya: putri mahkota menolak,  
Menolak, walaupun rakyat telah meminta dengan mendesak.

Seorang ratu perawan, Yang Mulia, di atas singgasana  
Kahuripan, tidak membawa rahmat kepada Jawadwipa.

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Paduka, Ananda memahaminya. Oleh karenanya Ananda telah memutuskan, Bukankah tak mungkin lain dapat dilakukan — untuk meletakkan Jabatan keputrian mahkota.

### **Airlangga**

*(bangkit terkejut)*

Sanggrama!

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Raja dan Ayahanda

Katakanlah kepada Ananda, dapatkah Ananda berbuat lain daripada itu?

Tidakkah kewajiban memerintahkan begitu kepada Ananda?

### **Airlangga**

*(Airlangga duduk kembali)*

Lagipula, walaupun Ananda masih dapat bertahan, jabatan ratu Kelak di kemudian hari takkan dapat Ananda penuhi.

Bahwa soal ini telah mempengaruhi keputusan Ananda, Ananda akui,

Akan tetapi alasan terbesar adalah ini:

Bahwa Ananda tidak mampu untuk tugas Ananda itu.

### **Airlangga**

Masih ingatkah Ananda, apa yang telah Ananda janjikan kepada Arya Bharad yang keramat?

“Saya akan berjuang untuk kesejahteraan rakyat saya”.

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Ananda ucapan kata-kata itu, ketika kebesaran dan kekuatan Ayahanda telah dikemukakan untuk diikuti sebagai teladan.

### **Airlangga**

Tidakkah dapat teladan saya — Ananda katakan, bahwa saya besar  
dan kuat —  
Untuk selama-lamanya memberi dorongan kepada Ananda untuk  
berbuat?

## **Sanggrama Wijayattunggadewi**

Benih kebesaran tidak terdapat dalam diri Ananda,  
O, Prabu, lebih daripada orang lain Ananda menderita  
Terhadap bahaya-bahaya, yang bagi Kahuripan merupakan  
ancaman,  
Namun, Ananda, Ananda takkan dapat naik ke kursi singgasana.

### **Airlangga**

Saya mohon pangeran-pangeran meninggalkan ruangan.

*(Kedua orang pangeran pergi)*

Anda sekalian, yang hadir di sini!  
Keputusan putri mahkota sebelumnya telah kami ketahui,  
Sebab keadaan kejiwaannya bagi kami tidaklah asing.  
Akan tetapi, kami tadinya masih mengharapkan bahwa dia akan  
berpaling

Dalam hatinya untuk kebaikan kerajaan ini.  
Kami tidak murka, karena sungguh-sungguh kami memahami,  
Bawa di sini tak ada kehendak untuk memberontak  
Terhadap keinginan kami sebagai raja. Barang siapa sebagai kami  
Mampu meninjau ke dalam kehidupan rohani

Putri mahkota, harus mengakui,  
Bahwa tinggal di atas singgasana  
Meminta daripadanya kekuatan luar biasa.  
Namun demikian dia memberikan sesuatu kepada kami: suatu  
teladan,  
Yang, walau tidak didukung oleh perbuatan — justru  
Hal itu jelas oleh tidak adanya tindakan — adalah sesuatu yang  
patut ditiru  
Tentang pandangan yang tinggi mengenai kewajiban-kewajiban  
sebagai ratu.  
Seandainya dia tidak menghormati jabatan sebagai ratu, dia tentu,  
Walaupun tidak memenuhi syarat-syarat seorang raja,  
Menginginkan naik ke singgasana dan rakyat,  
Yang kemudian harus menyembah kepadanya,  
Karena dia adalah ratu atas kehendak dewata,  
Akan runtuh bersamanya karena dia tidak kuat.  
Dengan demikian dia berjasa  
Dengan meletakkan jabatan sebagai putri mahkota  
Kepada cita-cita raja. Dan walaupun Ananda kalah  
Dalam pertempuran melawan diri sendiri,  
Keturunan kita, Sanggrama Dewi,  
Akan mengakui kesucian Ananda dan nama Ananda  
Akan tetap cemerlang sampai ke akhir masa.  
Oleh karena Ananda adalah sekuntum bunga kayangan,  
Yang lebih cocok dalam taman Indraloka daripada di sini.  
Supaya Airlangga tidak akan dikatakan orang  
Tidak dapat mengikuti pikiran-pikiran Ananda yang tinggi  
terbang,  
Saya akan, juga dalam memenuhi sumpah  
Yang telah saya lakukan di waktu muda saya dalam masa susah  
Di atas makam pencipta kita punya silsilah,  
Menyuruh buat sebuah biara,

Di Pucangan untuk Ananda,  
Yang terindah di Pulau Jawa.  
Sanggrama Dewi, sudilah menerima  
Restu raja Jawadwipa.

### **Sanggrama Wijayattunggadewi** (bersujud di muka singgasana)

Ayahanda Prabu, sangat besar kekecewaan Ayahanda  
Terhadap Ananda. Harapan terakhir Ayahanda untuk berbahagia  
Secara kejam telah Ananda renggutkan, karya Ayahanda sepanjang  
hayat.

Mungkin untuk selama-lamanya, telah Ananda hancurkan.  
Namun demikian Ayahanda masih dapat  
Memelihara kebesaran Ayahanda terhadap Ananda.

### **Airlangga**

Berdirilah Dewi Kili Suci!  
Semoga hidupmu akan direstui,  
Kehidupan yang telah Ananda pilih untuk diri sendiri,  
Berdirilah, Kili Suci!

(*Sanggrama Wijayattunggadewi dengan abdi-abdi dalam perempuannya meninggalkan ruangan upacara.*)

Anda sekalian, anggota-anggota Dewan Mahkota, jelas jadinya  
keputusan:  
Sekarang tidak ada raja susulan di Kahuripan.  
Setiap hari saya mungkin berpindah ke kehidupan lain.  
Maka penobatan raja sesudah saya saya ingin  
Melihat segera diatur sehingga perpecahan sesudah saya mangkat  
Dapat dicegah. Dengan saya Anda sekalian tentu sependapat:  
Inti perpecahan ada terdapat. Dan saya khawatir,

Bahwa apabila penobatan raja susulan pada waktu hidup saya ber-akhir

Masih belum diatur, kerajaan akan dilanda perang saudara.

Bagi Jawadwipa saya melihat masa depan yang sedih

Saya tak sanggup menunjuk siapa yang akan terpilih

Sebagai penyusul saya, yang diinginkan seluruh rakyat menjadi raja.

Benar-benar

Tidak pernah saya menghadapi tugas yang lebih sukar.

(*murung*)

Tuan Narottama, Anda, yang bersama saya untuk Jawa kita,  
Bahu-membahu telah berjuang dalam damai maupun dalam  
perang,  
Katakanlah kepada saya, saudara, apakah keruntuhan akhir dari  
segala?

(*Narottama menundukkan kepala dengan mengeluh. Kemudian dia mengangkat kepalanya kembali dan berkata juga dengan suara yang murung.*)

### **Narottama**

Prabu, juga patik harus mengakui, bahwa bagi Jawa  
Patik tidak melihat penyelamatan. Tampaknya, bahwa kemenangan  
Paduka ....

### **Airlangga**

Yang juga adalah kemenangan-kemenangan Anda, Tuan  
Narottama!

### **Narottama**

.... Akan

Hancur binasa oleh suatu kekalahan demikian rupa.

Airlangga

### **Salah Seorang yang Hadir**

(sesudah hening sejenak)

Paduka Raja,  
Menurut hemat patik, masih ada kemungkinan  
Kedua pangeran, putra-putra Paduka, disuruh mengadakan  
perdamaian,  
Sehingga, dengan persetujuan kedua belah pihak, salah seorang dari  
mereka  
Dinobatkan sebagai raja penyusul Paduka. Bukankah pendapat  
mereka  
Belum diminta oleh Paduka?

(Seorang abdi dalam masuk dan bersujud di hadapan raja)

Airlangga

Apakah sebab kau datang menghadap  
Sedang kami tidak memanggilmu kemari?

**Abdi Dalam**

Di jalan-jalan kota perkelahian terjadi,  
Dahsyat sekali. Kiranya orang telah mengetahui

Yang Mulia Putri Sanggrama Wijayattunggadewi  
Telah melepaskan kemahkotaan putri.

### **Airlangga** (murka)

Saya mengerti! Putra-putra raja di mana mereka berada?  
(*Abdi dalam diam*)

Hai, kamu, berbicaralah, kata saya.

### **Abdi Dalam**

Paduka, putra-putra raja  
Telah meninggalkan istana.

### **Airlangga**

Pergilah dan segera  
Kemari bawa mereka.

(*Abdi dalam pergi*)

Itulah perdamaian Anda!  
Raden Arya!

### **Patih**

Paduka!

### **Airlangga**

Kami mohon kepada Anda  
Sudi memulihkan kembali  
Keamanan di Kahuripan.

## **Patih**

Perintah Paduka Prabu akan terlaksana, Yang Mulia!

(*Patih pergi. Sejenak kemudian seorang abdi dalam masuk dan bersujud di hadapan singgasana.*)

## **Airlangga**

Berbicaralah, apa yang hendak engkau katakan?

## **Abdi Dalam**

Raden Arya

Telah mengutus patik untuk memberi tahu  
Kepada Paduka, bahwa putra raja Panjalu  
Hari ini berangkat menuju Kediri.

## **Airlangga**

Segera suruh penunggang-penunggang kuda mengejarnya!

(*Abdi dalam pergi. Putra-putra raja yang disuruh datang muncul, yang satu tak lama sesudah yang lain.*)

Kamu telah menimbulkan kekacauan di Kahuripan.  
Masih belum mangkat kami, kamu berani, pangeran-pangeran,  
menodai

Kedaulatan kami. Kami telah berharap, bahwa kamu sudi  
Menunggu keputusan kami sebagai raja, akan tetapi sekali lagi  
Kamu telah mengecewakan kami amat parah,  
Kamu, yang pertama-tama sekali harus menghormati kami.

Bukankah kamu adalah,  
Sebagai putra-putra raja, ksatria-ksatria pertama dalam kerajaan.  
Kami masih penguasa di Jawadwipa dan masih senantiasa  
Kami takkan membiarkan pengacau-pengacau tanpa dipidana.  
Manteri Anom!

## **Manteri Anom**

Paduka!

### **Airlangga**

Anda menjaga, bahwa putra-putra raja,  
Tidak meninggalkan istana. Berilah perintah kepada bhayangkara  
Untuk mengawasi, bahwa tidak seorang pun berbicara dengan  
mereka.

Sidang Dewan Mahkota telah berakhiri.

Tuan Narottama bersama kami dalam ruangan ini tetap hadir  
Menunggu berita. Tuan-tuan, Anda sekalian dipersilakan  
menyingkir.

*(Pejabat-pejabat kerajaan dan pendeta-pendeta agung pergi.)*

Narottama, saya merasa tak betah kembali  
Ke tempat saya bermukim. Saya, saudara, merasa cemas terhadap  
keheningan.

Terhadap kesepian. Pada waktu terakhir  
Di dalam sini, dalam hati saya, begitu hampa, begitu hening.  
Terkadang-kadang saya ingin kembali ke masa muda saya,  
Menginginkan kembali buaian bunda saya,  
Ratu Mahendratta, yang saya,  
Tidak pernah lihat lagi sesudah saya pergi  
Ke Jawadwipa .... untuk sebuah mahkota raja.  
Sebuah mahkota raja, ya, dari darah dan airmata.  
Orang terkecil di kalangan rakyat telah merasakan bahagia,  
Tetapi saya, penguasa sebuah kerajaan yang luas tiada terkira,  
Sesudah masa muda saya hanya mengenal derita, derita semata.  
Dan jiwa saya yang tak pernah tenteram, yang,  
Apabila Sanggrama mengajukan pertanyaan-pertanyaan, terus-  
menerus

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kadang-kadang membawa saya  
naik ke ketinggian yang sepi,  
Untuk kembali membawa saya turun, turun, turun  
Melalui ruang-ruang yang hampa, ruang-ruang yang hampa.  
O, saudara, mengapakah saya, seorang raja,  
Mempunyai perasaan yang lembut seorang penyajak,  
Mengapakah saya memiliki jiwa yang bertanya seorang bijak?  
Terkadang-kadang, dalam memikul beban yang berat dari keadaan  
terasing  
Timbul dorongan dalam diri saya untuk menjadikan hening  
Hati yang menderita ini, untuk menghentikan bising  
Jiwa yang bertanya ini.

### **Narottama** (sedih)

Airlangga!

### **Airlangga**

Juga saya  
Adalah seorang manusia, seorang manusia biasa, yang  
membutuhkan  
Untuk hidup cinta, persahabatan, hiburan.  
Tiap-tiap orang menganggap saya senantiasa sebagai raja,  
Tidak pernah sebagai manusia, kecuali Anda, saudara,  
Dan itu pun juga masih jarang sekali. O, kesepian  
Mereka, yang tinggal di atas puncak-puncak pegunungan.

### **Narottama**

Airlangga, saudara saya, karya-karya agung  
Yang telah Anda ciptakan, peradab yang membubung,

Yang telah Anda persembahkan kepada rakyat — oleh karena  
Di samping memelihara kesejahteraan negara  
Anda senantiasa telah berjuang untuk filsafat, seni, dan sastra,  
Semua itu, tidakkah memberi kepada Anda perasaan bangga, ria?  
Seluruh rakyat bersujud di hadapan Anda berterima kasih, me-  
muja,

Dan menyebut Anda putra Wisnu, juru selamatnya, bapaknya.  
Penyair-penyair menyanyikan Anda. Sampai ke Aryadesya  
Terdengar kemasyhuran dari kebesaran Anda. Kaisar orang-orang  
Tatar  
Telah mengakui kekuasaan dan kekuatan Anda. Suwarnadwipa Telah  
tahu menghormati Jawadwipa, untuk pertama kali  
Semenjak kedatangan orang-orang Arya di negeri-negeri ini.  
Di mana-mana dan selama-lamanya Anda telah mencapai  
kemenangan.  
Lebih banyak dari hidup ini sukar dapat Anda harapkan.

Airlangga

Yang saya minta adalah bahagia!

Narottama

O, Prabu dan saudara, barangsiapa yang meminta bahagia,  
Memikirkan diri sendiri, barangsiapa  
Yang meminta bahagia, takkan pernah mendapatkannya.

Airlangga

Baiklah, baiklah, akan tetapi di tahun-tahun terakhir dari hidup saya Saya berhak atas ketenteraman. Namun begitu, camkanlah oleh Anda, kehancuran segala Yang telah saya lakukan, masih harus saya alami.



O, kesadaran, bahwa Anda telah mengorbankan segala ini,  
Berjuang dengan tenaga luar biasa untuk tidak mendapatkan apa-  
apa,

Bahwa Anda telah hidup sia-sia, tidak dapat diberi.

(Raja meninggalkan singgasananya dan pergi berdiri di muka sebuah jendela, memandang sambil melamun keluar. Kemudian dia memalingkan kembali kepalanya ke arah Narottama.)

Narottama, sebagai seorang pemuda yang semangatnya berapi-api,  
Mahkota Jawa memang berkilauan di hadapan mata saya,  
Saya menginjakkan kaki di pulau ini; sebagai seorang yang patah  
hati

Saya harus pergi. Saya lelah, lelah dari kehidupan ini.

O, Bali yang indah, yang berbahagia, mestinya saya tak pernah  
Meninggalkan Anda, mestinya saya tak usah  
Mendengarkan suara rayuan kekuasaan dan kejayaan, mestinya  
saya

Berlalu, berlalu, berlalu untuk selama-lamanya.

### **Narottama**

O, sifat mementingkan diri sendiri!

### **Airlangga**

Mementingkan diri sendiri?

### **Narottama**

Ya, sifat mementingkan diri sendirilah sebabnya  
Maka kita bermuram durja.

### **Airlangga**

Tidak saya telah memberi diri saya sendiri?

## **Narottama**

Tidak sepenuhnya, jika tidak begitu Paduka tidak akan minta  
Apa-apa untuk diri Paduka.

## **Airlangga**

Saya tidak minta apa-apa; melainkan mengambil,  
Mengambil perasaan yang mematikan ini dari keadaan terpencil!

## **Narottama**

Perasaan itu, Airlangga, timbul dari keinginan.

## **Airlangga**

*(Sesudah merenung sejenak)*

Anda benar. Derita saya timbul, — dalam-dalam kusimpan  
Selama ini, juga terhadap Anda, sahabat saya, —  
Timbul dari keinginan yang mendamba kepada ... cinta.  
Hal itu terdengar di telinga Anda mungkin demikian ....

## **Narottama**

Saya memahami,  
Saudara, Paduka sepenuhnya.

*(perlahan-lahan)*

Saya mestinya sudah harus mengetahui.

## **Airlangga**

Mahadewi tadinya saya cintai,  
Dengan seluruh hati saya, dengan segenap jiwa saya, dan besar  
Pula cintanya. Beberapa tahun

Akan tetapi bahwa Paduka akan demikian, demikian merasa  
Terasing, tidak pernah saya duga. Ah, Airlangga,  
Mengapakah Paduka tidak pernah mempercayakannya kepada saya,  
saudara Paduka?

### **Airlangga**

Saya sangat merasa malu ... seperti perempuan, dan kemudian,  
Saya tidak mengetahuinya, dorongan yang terdalam dari jiwa saya  
Tak pernah dapat saya perlihatkan, juga tidak kepada Anda.

### **Narottama**

Paduka, dengan hasrat-hasrat demikian yang tak dapat direddakan  
dalam jiwa Paduka,  
Dengan tangan yang halus telah menyebarluaskan kegembiraan di sekitar  
Paduka!  
Paduka adalah lebih besar dari Rama. O, saudara, bahwa saya, baru  
dapat  
Mengetahui derita Paduka sepenuhnya, sekarang telah terlambat!  
Maafkanlah, Airlangga, bahwa saya tadinya tak kuasa  
Menyelami penderitaan Paduka: kebaktian saya terhadap Paduka  
Tadinya tidak cukup padat.

### **Airlangga** (*dengan ramah*)

Mari, Narottama,  
Mungkin terhadap Anda saya seharusnya agak bersikap tertutup  
rapat  
Namun demikian, walau saya telah memercayakan segala-galanya  
kepada Anda, apakah yang dapat Anda perbuat  
Terhadap ... seorang raja yang sangat membutuhkannya.

*(Baginda berdiam diri dan menatap kembali keluar melalui jendela. Pada sikap kepalanya terlihat keletihan, keputus-asaan yang telah mencapai penderitaan.)*

*Narottama memandang sejenak dengan mata yang murung teman rajanya, lalu kemudian pergi mendekati baginda dan meletakkan tangannya pada pundak baginda.)*

### **Narottama**

*(lemah lembut)*

Airlangga!

*(Raja tidak bergerak. Narottama kembali menarik tangannya dan berjalan lambat-lambat dengan kepala tunduk, hilir mudik. Manteri Anom muncul dan berkata kepada Kanuruhan yang telah beruban itu atas pandangannya yang mengandung tanya:)*

### **Manteri Anom**

Pergolakan menjadi bertambah hebat, Tuan!

### **Narottama**

Airlangga, Manteri Anom membawa

Berita yang mendesak. Kuasa diri Paduka, saudara saya!

*(Seolah-olah terbangun dari sebuah mimpi, Airlangga mengangkat kepalanya lambat-lambat dan berpaling.)*

### **Airlangga**

*(pikirannya melayang)*

Apakah yang hendak Anda laporkan kepada kami?

## **Manteri Anom**

Paduka,

Seorang utusan dari Raden Arya datang membawa kabar,  
Bawa pergolakan, yang tadinya terbatas pada bagian  
Kota di sekeliling istana, cepat menjalar ke sekitarnya  
Dan kini melanda seluruh Kahuripan.

## **Airlangga**

(dengan mata berkilau)

Perintahkan patih

Menutup semua gapura dan menjaga, agar tak seorang  
Meninggalkan atau memasuki kota. Kepala jaga  
Segera memerintahkan orang-orangnya agar kuda-kuda  
ditunggang:

Saya akan pergi ke sepanjang jalan-jalan untuk melihat,  
Apakah di Jawadwipa masih ada seorang yang berdaulat.

(*Manteri Anom pergi*)

Narottama,

Telah berlalu semua perasaan pilu!

## **Narottama**

(dengan bangga)

Raja dan sahabat saya!

**Tamat**

**Babak Kedua**

## **Babak Ketiga**

### **Aria Bharad**

*(Di atas sebuah batu rata yang besar di muka asramanya di Lemah Citra duduklah Arya Bharad yang suci sedang asyik tepekur dalam pertapaannya.*

*Airlangga muncul. Seluruh wajahnya mengungkapkan sekarang kelesuan hidup.*

*Dengan diam-diam, dia terus mengamat-amati Maharshi seketika lalu merenung seperti orang bermimpi ke kejauhan.*

*Akhirnya, petapa membuka matanya dan memandang dengan pandangan yang mengandung belas kasihan kepada raja yang sedang melamun.)*

### **Arya Bharad**

Paduka Raja!

*(Airlangga terkejut dari renungannya.)*

Bolehkah saya mengetahui

Apakah kedatangan Paduka ke tempat ini  
Bermaksud berbicara dengan saya?

### **Airlangga**

*(Baginda berbicara dengan suara yang lesu, dengan nada yang lama, seolah-olah pikiran baginda jauh mengembara.)*

Saya datang, Maharshi yang termasyhur  
Untuk meminta nasihat Anda bagaimana mengatur  
Pergantian raja: Dewan Mahkota dan saya  
Tidak dapat mencapai keputusan yang memuaskan.  
Namun demikian saya ingin melihat segala sesuatu  
Diatur, karena saya merasa tidak mampu  
Untuk lebih lama memangku jabatan prabu.

Arya Bharad

(Dengan satu gerak tangan mempersilakan Airlangga duduk.)

(sambil tersenyum)

Ketika masih bocah Paduka bermain-main di lutut saya, Prabu!

Airlangga

Akh, Maharshi, masa yang berbahagia itu telah berlalu.  
Hanya lima belas tahun saya merasa remaja, dan sesudah itu  
Saya telah memikul urusan-urusan Jawadwipa,  
Telah menderita dukacita ratusan ribu jiwa.  
Saya tidak pernah menikmati kegembiraan remaja,  
Tidak pernah saya mengenal kehidupan tanpa urusan.



## Arya Bharad

Kata-kata Paduka

Terdengar sebagai suatu penyesalan pahit terhadap hidup,  
Adalah saksi dari kelesuan hidup.

## Airlangga

Kelesuan hidup, ya, Maharshi,

Siapa yang telah hidup seperti saya, hasratkan istirahat yang abadi,  
Apakah yang telah dibawa oleh kehidupan bagi saya?

## Arya Bharad

Orang yang bijaksana bertanya:

Apakah yang telah kuperbuat untuk hidup? Tanya pertama  
Adalah tanya orang yang hanya memikirkan diri sendiri,  
Tanya kedua adalah dari abdi dunia yang cendekia,  
Ke kelompok mana Paduka tergolong, Yang Mulia?

(Airlangga tidak menjawab)

Paduka diam,

Paduka diam, menyadari sikap mementingkan diri sendiri, yang  
dalam jiwa Paduka  
Senantiasa masih bertakhta, kendati segala sesuatu yang telah  
Paduka perbuat

Untuk Jawa. Barangsiapa hanya hidup untuk orang lain

Mesti berbahagia; dan menderitalah orang,

Yang masih menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri, betapa  
pun

Kecil keinginan itu. Sesungguhnya Paduka

Lebih berpengalaman daripada sebagian terbesar kemanusiaan,  
Akan tetapi karena itu Paduka lalu juga mendapat kesempatan  
Mengumpulkan kebijaksanaan yang lebih besar. Paduka

Pengajar-pengajar dan penyair-penyair yang terkenal dihasilkan oleh Aryawarta,  
Dan orang-orang yang besar dalam perbuatan: para pengawal rakyat.  
Salah seorang dari nabi-nabi mereka yang besar, Agastyal<sup>1</sup> yang keramat,  
Mendatangkan pada permulaan sejarah Jambhudwipa  
Peradaban di negeri di sebelah selatan Narbada,  
Di daerah Sungai Godawari dan Krisyna,  
Meninggalkan, Prabu, ketenteraman dan kedamaian tempat  
Dia tinggal di Puncak Kailasya di Himavat yang keramat.  
Sesudah menjaga Damila berabad-abad ....

### **Airlangga**

Berabad-abad, Maharshi?

### **Arya Bharad**

Oleh kekuasaan yoganya  
Agastya sanggup luput dari kematian jasad  
Dan masih senantiasa tubuhnya muda dan kuat.

### **Airlangga**

Anda berbicara tentang dia sebagai seseorang, yang pernah sekali  
peristiwa  
Melihat orangnya.

---

1 Agastya, seorang tokoh yang hampir merupakan dongeng dari sejarah Hindia Muka dan Indonesia, di sini dapat dianggap sebagai personifikasi dari jiwa rakyat Indonesia.

## Arya Bharad (sesudah merenung sejenak)

Sesungguhnya, saya telah berlutut di hadapannya  
Di Damila ... dan di Jawadwipa, karena masih senantiasa  
Dia mengunjungi dari sejak dahulu kala pulau kita, pulaunya.  
Lalu sesudah berabad-abad berjaga dengan kecintaan  
Di Damila dia memimpin, seratus tahun lamanya  
Sebelum kedatangan Aji Syaka di Kamulan,  
Perpindahan bangsa Arya ke negeri-negeri ini  
Dan masih banyak yang berbondong sesudah itu, karena dia  
berhasrat  
Bawa juga kerajaan pulau-pulau ini turut mengecap nikmat  
Peradaban. Dan lihatlah: Malayu dan Sriwijaya  
Dengan bangga bangkit di tanah Suwarnadwipa.  
Dan di negeri Sunda Taruna Nagara diciptakan  
Dan timbullah di Jawadwipa Pusat  
Kerajaan Kalingga, termasyhur di seluruh jagad  
Sampai ke tempat-tempat terjauh karena keadilan rajanya  
perempuan.  
Mendang Kamulan menyusul kemudian. Kerajaan ini kuat  
Di bawah Sanjaya, pahlawan perang tanpa tandingan.  
Akan tetapi tiada abadi kejayaan dunia ni dinasti Sanna,  
Yang harus menyingkir ke bagian timur Jawadwipa  
Untuk bala tentara dari Sriwijaya, yang menjadi berkuasa.  
Adalah pencinta seni raja-raja Syailendra.  
Borobudur berdiri atas titahnya, indah menyilaukan mata.  
Masih banyak kuil-kuil diserahkan mereka  
Di tanah Jawa kepada Buddha, yang luhur.  
Namun akhirnya orang-orang Sriwijaya dibikin kabur  
Dan Mataram berkuasa, akan tetapi hanya seketika, karena segera  
Kerajaan terancam bala dan kekuasaan  
Dipindahkan ke bagian timur Jawadwipa.



Bawa karya kehidupan saya dibinasakan? Sanggrama telah  
berbuat,  
Anda telah mengetahuinya, meletakkan jabatan putri mahkota  
Dan dengan demikian mempersiapkan keruntuhan Kahuripan.

### **Arya Bharad**

Sanggrama,  
Dia telah membahayakan rencana Agastya yang suci, barangkali,  
Oleh kelelahannya, sikap mementingkan diri sendiri,  
Akan tetapi rencana itu takkan pernah gagal, karena dia selalu  
berkuasa.

Abdi-abdinya mungkin gagal, dia tetap kuat dan agung.  
Malah berabad-abad lamanya kegelitaan mungkin menang,  
Tetapi pada akhirnya cahayanya akan bersinar menyilaukan.  
Tak pernah dia memaksa. Orang yang dipilihnya diberinya  
Kemerdekaan penuh. Apabila orang yang terpilih tidak dapat  
Melaksanakan tugasnya orang lain akan berbuat.  
Akan terdapat di sana bagi Sanggrama peluang  
Untuk berbakti kepadanya dan kepada dunia.  
Dia telah memilih demi dirinya sendiri untuk tidak bertindak  
Daripada bertindak untuknya dan semesta  
Dan dengan demikian membiarkan peluang terbang.

### **Airlangga**

Dia tidak tahu, bahwa dia telah terpilih  
Oleh Agastya yang salah.

### **Arya Bharad**

Walaupun apabila dia tidak ada,  
Namun dia masih harus melaksanakan kewajibannya.

## Airlangga

Barangkali, apabila Haricandana telah memberikannya suatu tanda  
Dia akan mau menaiki singgasana.

### Arya Bharad

Dengan sikapnya mementingkan diri sendiri, apakah dia dapat  
mengenalnya?

Keagungan hanya dapat dikenal oleh keagungan.  
Dan kemudian, walaupun dia dapat mengenalnya, dia,  
Yang, seperti Paduka mengetahui, walaupun ada kesadarannya yang  
dalam tentang kewajibannya,

Namun telah lalai melaksanakannya, mampu  
Melaksanakan tugasnya dengan baik? Sudahlah sulit  
Untuk mengenalnya, lebih sulit untuk memahaminya,  
Lebih sulit lagi memenuhi kehendaknya. Tidak, Sanggrama  
Harus melaksanakan dharmanya secara sukarela.  
Paduka, apakah yang Paduka ketahui tentang Haricandana,  
Ketika Paduka menerima pemerintahan?

## Airlangga

Sanggrama menampik  
Perkawinan dengan pangeran Daha.

### Arya Bharad

Segala sesuatu harus dikorbankan untuk tempat pemujaan  
Dari kehidupan dunia. Dan kemudian, apakah itu alasan  
Yang terbesar dari perlakuan jabatannya sebagai putri mahkota?  
Apabila dia kuat,  
Tidak ada perkawinan yang diminta daripadanya.

## **Airlangga**

Dan putra-putra mahkota?

### **Arya Bharad**

Mengapakah dia harus memikirkan masa depan? Apakah kepergian

Lebih baik daripada menetap? Tidak, Paduka, tetaplah benar fakta,  
Bawa dia dengan sengaja karena benar-benar menyadari  
kewajibannya,

Menempatkan Kahuripan dalam bahaya. Apabila dia bukan orang  
bijak,

Karena Sanggrama Dewi, walaupun masih muda adalah bijak,  
Kesalahannya tidaklah akan benar.

## **Airlangga**

Pertimbangan Anda terlalu keras agaknya.

Sanggrama adalah sebagaimana Anda katakan, masih muda.

### **Arya Bharad**

Muda tubuhnya, tetapi

Tua jiwanya. Berapakah usia Paduka, ketika paduka bermimpi  
Tentang kemerdekaan Jawa di dalam hutan belantara Wonogiri?

## **Airlangga**

Ketika itu Narottama mendampingi saya.

### **Arya Bharad**

Dia, apakah dia tidak dikelilingi

Oleh Paduka Narottama dan banyak orang-orang yang berbakti?

Tidak, Prabu, kesalahan Sanggrama tetap ada.  
Memang menyediakan kehidupannya, namun kesedihan dan  
penderitaannya  
Harus disembunyikannya sebagaimana Paduka, dan berjuang  
Betapapun juga jiwanya mungkin robek cerai-berai.  
Namun bagaimanapun halnya: pergantian raja waktu ini  
Harus diatur. Saya harus mengakui, bahwa saya juga  
Tidak melihat jalan keluar. Kedua pangeran, kelihatannya,  
Dibesarkan sepanjang hidup mereka untuk menghancurkan  
pekerjaan Paduka.  
Dan dengan demikian untuk menggagalkan rencana Agastya. Akan  
tetapi juga mereka melaksanakan peran mereka  
Dalam permainan wayang yang berkuasa tentang sejarah Jawa.  
Di sana ada Rawana untuk menenangkan Rama.

*(Maharshi tenggelam dalam renungan dan kemudian berseru dengan takzim, dengan memalingkan mukanya ke arah Barat, dengan telapak tangan tertutup.)*

O, Haricandana Agasti,  
Pengawal negeri-negeri ini,  
Anda, yang di semua kuil-kuil Jawa  
Disembah sebagai Mahaguru,  
Anda, yang sepanjang abad-abad  
Telah memimpin bangsa-bangsa ini  
Sebagai Raja dan sebagai Guru,  
Kasihanilah Jawa sekali lagi,  
Yang, untuk mendapatkan cahaya,  
Berlutut di kaki-kaki teratai Anda.

*(Suatu suara yang indah terdengar lembut:)*

Sekali lagi, Arya Bharad adalah cahaya  
Dikelamkan oleh bayangan-bayangan yang gelita,

Akan tetapi cahaya itu tetap terus bersinar.  
Bahagialah dua kerajaan itu,  
Sehingga masing-masing putra mahkota  
Jadi bersenang hati.  
Bagaimanapun persatuan akan pulih kembali  
Sesudah puluhan tahun,  
Mungkin juga sesudah berabad-abad,  
Akan tetapi bagaimanapun juga hal itu akan terjadi.  
Kerajaan Airlangga pada suatu ketika  
Akan bangkit kembali dari kematian dengan lebih mulia.  
*(Suara itu diam. Arya Bharad menunggu sejenak baru berbicara,  
sambil memerhatikan keharuan raja dengan penuh minat.)*

### **Arya Bharad**

Kenalkah Paduka suara itu, Prabu?

### **Airlangga** (dengan murung)

Bapa yang mulia,  
Saya tidak mengetahuinya, jiwa saya sangat terharu, akan tetapi  
pikiran saya  
Menanyakan kepastian: Saya ragu, Maharsi, saya ragu.  
Sedang jiwa saya berkata kepada saya, bahwa yang berbicara itu  
adalah Agasti,  
Akh, daya pemikiran saya takkan pernah mau memercayainya!  
*(Penuh putus asa dia berseru:)*

Ketenteraman, berilah saya ketenteraman, berikanlah saya  
ketenteraman.

## **Arya Bharad**

(dengan suara lembut)

Paduka yang mulia,  
Apakah jiwa Paduka masih diselubungi demikian rupa oleh  
kepentingan diri sendiri, sehingga Paduka  
Tidak mengenal suara dari seorang yang sempurna?  
Tak seorang pun sanggup, tidak dewa tidak manusia, memberikan  
ketenteraman  
Kepada Paduka, yang sangat Paduka inginkan. Paduka saja,  
Paduka saja dapat memperoleh ketenteraman untuk diri sendiri.  
Sesungguhnya, pembagian kerajaan mencegah perang saudara.

## **Airlangga**

(murka)

Pembagian kerajaan, yang telah saya dirikan  
Dengan susah payah, dengan mengorbankan darah ribuan orang?  
Pembagian Jawa, untuk apa saya telah hidup,  
Berjuang, menderita? Takkan pernah, Maharshi, takkan pernah!

## **Arya Bharad**

Tidak pernah pekerjaan terhenti, sebagaimana diciptakan oleh  
Paduka,  
Semangat Paduka akan hidup terus di Jawadwipa.  
Barangkali tanpa disadari semangat itu akan mempengaruhi  
Pemikiran manusia, akan tetapi takkan pernah dia dihancurkan.  
Pembagian kerajaan walaupun dalam banyak bagian  
Takkan mampu apa-apa terhadap semangat, yang Paduka  
Telah berikan kepada Jawa. Kerajaan-kerajaan besar dapat runtuh,  
Akan tetapi, semangatnya tetap. Di manakah kini Astina?

## **Arya Bharad**

(memegang tangan Airlangga)

Paduka,

Kuasailah diri Paduka! Diri Paduka sajalah yang merupakan sumber dukacita Paduka, sumber penderitaan Paduka sendiri. O, Prabu, terbukalah kiranya hati Paduka untuk cahaya!

(Airlangga jatuh, terengah-engah karena putus asa, dengan mata yang menatap seperti orang gila.)

## **Arya Bharad**

Tuanku Prabu, Paduka telah melaksanakan kewajiban Paduka, jadi Paduka tak punya alasan

Untuk merasa khawatir terhadap masa depan. Walaupun Kahuripan

Runtuh untuk selama-lamanya, walaupun karya Paduka hapus semuanya,

Paduka masih harus memerhatikan segala sesuatu dengan benar-benar tenang.

Bukan dalam hasil terdapat jasa orang,

Melainkan dalam karyanya, dalam tujuan dia berjuang.

## **Airlangga**

(dengan tenaga yang besar menguasai dirinya)

Nah, Maharshi,

Bahwa Kahuripan kemudian dibagi-bagi adalah sia-sia

Melawan nasib. Saya mengakui kekalahan saya,

Bagi-bagilah kerajaan di hadapan pembesar-pembesar saya.

(Atas suatu isyarat dari raja muncullah menteri-menteri, padri-padri tinggi, panglima-panglima tentara, dan pejabat-pejabat tinggi yang lain dari Kahuripan. Juga putra-putra raja.

*Dalam separuh lingkaran bhayangkara mengelilingi kelompok muliawan.)*

Anda sekalian, Anda telah mengetahui keputusan saya: ketetapan Mengenai pergantian raja diserahkan Kepada guru yang keramat, Maharshi Arya Bharad, Dia telah memutuskan: Oleh karena dua orang putra raja Saling memperebutkan singgasana, dan dengan demikian perang saudara

Pasti akan meletus, apabila salah seorang dari mereka Ditunjuk menjadi raja, demi perdamaian Kerajaan harus dibagi-bagi di antara mereka.

### **Patih**

*(sangat terharu)*

O, Paduka!

### **Airlangga**

Raden Arya, tak ada lagi Jalan keluar yang lain. Hanyalah demikian dan tidak ada lain cara Perdamaian dapat tetap terdapat di Jawadwipa. Kami mohon ke hadapan Anda, Maharshi, agar sudi Menetapkan batas-batas dari dua kerajaan yang baru sebaik-baiknya.

### **Arya Bharad**

*(menunjukkan batas-batas dengan tangan)*

Kepada putra yang tertua diserahkan kerajaan Isyana Sebelum Paduka, Prabu, menaiki singgasana, jadi Janggala, Kepada yang termuda kerajaan lama Kediri. Perbatasan Di sebelah selatan mulai di Kawi, menyusul Beksa, Lalu berjalan ke arah barat di sepanjang tepian sebelah utara

Berantas, membelok ke arah selatan, nun, di mana ke utara  
Sungai mengikuti arusnya, dan berakhir pada pantai lautan.  
Demikianlah, Paduka, menurut hemat patik pembagian kerajaan.

### **Airlangga** (dingin)

Kami menanyakan pendapat pangeran-pangeran di sini.  
Apakah sekarang kedua Ananda sudah bersenang hati, atau,  
katakanlah terus terang,  
Apakah kedua Ananda masih menginginkan perang?

### **Pangeran Tertua**

Paduka Prabu,  
Ananda tidak menghendaki peperangan.  
Apa yang diserahkan kepada Ananda,  
Ananda terima dengan berterima kasih.

### **Airlangga**

Dan Ananda?

### **Pangeran Termuda**

Ananda menerima segala  
Yang Paduka berkenan menghadiahkannya kepada Ananda.

### **Airlangga**

Bersumpahlah kedua Ananda kepada dewata, bahwa Ananda  
keduanya senantiasa  
Memelihara perdamaian dan tak akan pernah mengambil sesuatu  
Atas kerugian yang lain, dengan ancaman hukuman  
Tak akan pernah menempuh jalan kebebasan.

## **Pangeran Tertua**

(dengan khidmat)

O, Anda dewata yang suci, yang berkuasa, yang tinggi  
Dari Syri Haricandana Agasti Maharshi  
Saya bersumpah, dengan ancaman hukuman kemurkaan Anda,  
Dengan ancaman hukuman takkan pernah  
Dibebaskan dalam keabadian,  
Tidak akan mengambil sesuatu pun  
Terhadap saudara saya lebih muda.

## **Pangeran Termuda**

(dengan khidmat)

O, Anda dewata yang suci, yang berkuasa, yang tinggi  
Dari Syri Haricandana Agasti Maharshi  
Saya bersumpah, dengan ancaman hukuman kemurkaan Anda,  
Dengan ancaman hukuman takkan pernah  
Dibebaskan dalam keabadian,  
Tidak akan mengambil sesuatu pun  
Terhadap saudara saya lebih tua.

## **Airlangga**

Anda sekalian, Kepala-kepala dari berbagai mazhab agama,  
Saya mohon kepada Anda sekalian yang mulian supaya sudi  
mengakui

Kedua pangeran: yang tertua sebagai raja Janggala  
Dan yang termuda sebagai raja Kediri

(*Kepala-kepala dari tiga aliran keagamaan melangkah ke depan  
dengan keheningan yang khidmat.*)

## **Kepala Mazhab Syiwa**

Atas nama semua penyembah  
Dari Mahadewa yang tinggi ....

## **Airlangga** (berdukacita)

Berhentilah! O, dewata, mengapa, akh, mengapa kerajaan yang Terbeli begitu mahal dengan darah dari hati saya, harus tumbang? O, Narottama, saudara saya, apakah ini akhir Dari impian-impian kita? Segala-galanya sia-sia, sia-sia!

*(Dengan paras terkejut baginda menatap pangeran-pangeran, mengeluarkan tangan-tangan yang gemetar karena kemarahan kepada mereka dan berseru dengan suara serak sampai semua terkejut.)*

Ananda, yang bersalah atas semua ini,  
Ananda, pembunuh yang kejam dari jiwa saya,  
Terkutuklah sampai akhir zaman.

## **Pangeran-Pangeran** (dengan marah mencabut keris)

Prabu!

## **Airlangga** (memperlihatkan dadanya)

Di sini, jiwa saya telah Ananda bunuh, tikamlah sekarang  
Juga hati ini!

## **Arya Bharad**

*(Menyerbu di antara raja dan pangeran-pangeran)*

Paduka, kuasailah diri paduka! Dan Anda, pangeran-pangeran  
Janganlah nodai kemuliaan raja  
Dan kesucian kekuasaan bapa!

*(Dengan lemah lembut dituntunnya Airlangga ke batu yang besar dan mempersilakan baginda duduk. Pada seluruh upacara raja menatap ke depan, seperti tidak menyadari keadaan sekelilingnya. Arya Bharad memberitahukan dengan gerak kepala bahwa upacara dapat diteruskan.)*

### **Kepala Mazhab Syiwa** *(dengan suara ragu-ragu)*

Atas nama semua penyembah  
Dari Mahadewa yang berkuasa,  
Saya mengakui Anda sebagai Raja Janggala  
Dan Anda sebagai Raja Kediri.  
Semoga rahmat dewa yang agung  
Ada pada Anda dan pada kerajaan Anda

### **Kepala Mazhab Wisynu**

Atas nama semua penyembah  
Dari Wisynu yang tinggi,  
Saya menyucikan Anda menjadi Raja Janggala  
Dan Anda menjadi Raja Kediri.  
Semoga Dewa Hari menurunkan rahmatnya  
Atas diri Anda dan kerajaan Anda.

### **Kepala Mazhab Buddha**

Atas nama semua penyembah  
Dari Yang sempurna, Yang tinggi,  
Saya menyucikan Anda menjadi Raja Janggala  
Dan Anda menjadi Raja Kediri.  
Rahmat Tuanku Buddha  
Semoga terletak pada diri Anda dan bangsa Anda.

## **Pangeran Tertua**

(bersujud)

O, Anda, dewata yang berkuasa, yang suci  
Dari Haricandana yang suci,  
Saya menerima jabatan raja  
Atas kerajaan Janggala,  
Demi perkataan saya sebagai kesatria saya bersumpah  
Untuk Anda saya akan memerintah  
Senantiasa adil dan mulia,  
Selama-lamanya melindungi yang lemah  
Dengan kekuasaan raja yang diserahkan kepada saya.

## **Pangeran Termuda**

(bersujud)

O, Anda, dewata yang berkuasa, yang suci  
Dari Haricandana yang suci,  
Saya menerima jabatan raja  
Atas kerajaan Kediri,  
Demi perkataan saya sebagai kesatria saya bersumpah  
Untuk Anda saya akan memerintah  
Senantiasa adil dan mulia  
Selama-lamanya melindungi yang lemah  
Dengan kekuasaan raja yang diserahkan kepada saya.

*(Para hadirin pendeta-pendeta tidak bersujud ke bumi untuk raja-raja yang baru.)*

## **Semua:**

Kami menghormati Raja Janggala:  
Kami menghormati Raja Kediri!

*(Arya Bharad mendekati pangeran-pangeran dan membisikkan sesuatu ke telinga mereka. Lalu dia juga berbicara pelan dengan patih. Atas isyaratnya semua pendeta-pendeta tinggi, pembesar-pembesar kerajaan, panglima-panglima tentara dan laskar meninggalkan tempat penobatan. Maharshi memalingkan mukanya ke arah barat dan berseru dengan tapak-tapak tangan tertutup:)*

### **Arya Bharad**

O, Haricandana Agasti yang agung,  
Matahari Kebijaksanaan yang berkilauan,  
Bintang Kekuatan yang berkilauan,  
Kehendak Anda telah terjadi,  
Pekerjaan telah selesai dilaksanakan!

*(Kembali terdengar suara yang indah, lemah, dan lembut:)*

Airlangga, apakah Anda akan berdukacita,  
Mengenai hal-hal, yang sifatnya berlalu?  
Saya hidup, saya adalah abadi,  
Saya bebas dari kebinasaan.  
Selamanya saya akan mendekap Jawa  
Dalam pelukan cinta saya,  
Mengelilingi dengan tembok  
Kekuatan saya yang tidak terkalahkan.  
Banyak kali dalam banyak waktu  
Saya telah mengenal kekalahan,  
Akan tetapi, saya selalu bangkit kembali  
Lebih indah dan lebih kuasa  
Dari waktu-waktu sebelumnya.  
Kekalahannya yang tidak terhitung  
Masih akan saya derita, namun selalu

Saya tetap, besar selama-lamanya:  
Saya adalah satu dengan Brahma,  
Satu dengan Daksinamurti,  
Arahkanlah pandangan Paduka kepada saya.  
Jiwa Jawadwipa  
Dan negeri-negeri di sekitarnya  
Mengenal suara saya:  
Bisikan Daksinamurti.  
Saya senantiasa bersama Anda  
Di malam hari sepanjang masa  
Semenjak terjadinya jiwa Anda  
Di pantai Yang Ada.  
Dan senantiasa saya akan menjagai  
Anda, sampai cahaya  
Kemerdekaan terbit untuk Anda.  
Bukalah hati Anda kepada saya  
Sebagai teratai membuka hatinya  
Terhadap kecemerlangan matahari.  
Mahkota Anda dari mutiara-mutiara  
Telah kehilangan kilauannya.  
Anyamlah sehelai perhiasan ikat kepala yang baru  
Dari bunga-bunga dari dalam taman  
Krisyna yang suci.

(dengan suara keras:)

Saya masih memerlukan Anda  
Sampai beberapa abad kemudian,  
Apabila suatu bangsa asing  
Membriarkan bangsa saya mengeluh  
Dalam keadaan tidak merdeka,  
Suatu bangsa, yang akan memberikan  
Keadaan negeri-negeri saya suatu jiwa,

Yang bukan saya punya.  
Oleh karena itu, Airlangga,  
Pijaklah kaki Anda di taman Krisyna yang suci.  
*(Airlangga menangis.)*

**Tamat**  
**Babak Ketiga dan Terakhir**

**Lembang Tangkuban Perahu, Januari 1928.**

68 Airlangga



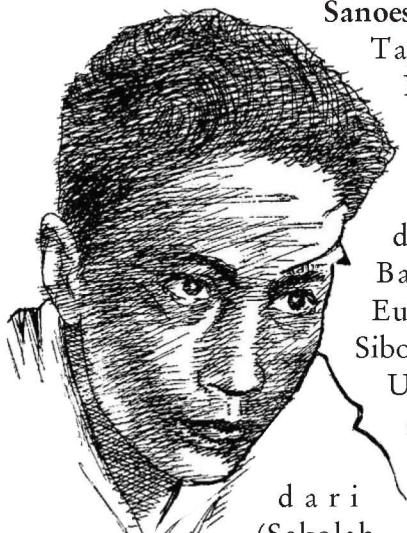
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## Tentang

# Sanoesi Pane



Sanoesi Pane dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan pada tanggal 14 November 1905, tiga tahun lebih tua dari adiknya, Armijn Pane. Ia mengawali pendidikannya di Hollands Inlandse School (HIS) di Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Setelah itu, ia melanjutkan ke Europeesche Lager School (ELS) di Sibolga kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang dan di Jakarta. Ia tamat dari MULO pada tahun 1922. Setamatnya MULO, dia belajar di Kweekschool Pendidikan Guru) Gunung Sahari, Jakarta. Ia tamat dari Kweekschool tahun 1925 dan langsung diangkat menjadi guru di sekolah itu hingga tahun 1931. Sanoesi Pane pernah pula mengikuti kuliah di Rechtshogeschool (Sekolah Tinggi Kehakiman) selama satu tahun. Pada tahun 1929–1930, ia melawat ke India untuk memperdalam kebudayaan Hindu.

Sekembalinya dari India, ia duduk dalam redaksi majalah *Timboel* (dalam bahasa Belanda, kemudian menggunakan lampiran Indonesia), ia menulis karangan-karangan kesusastraan, filsafat dan politik,

## Karya-karya Sanoesi Pane

### Prosa Lirik

- (1) *Pancaran Cinta* (kumpulan prosa lirik), 1926.

### Puisi

- (1) *Puspa Mega* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1927.
- (2) *Madah Kelana* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1931.

### Drama

- (1) *Airlangga* (berbahasa Belanda), 1928.
- (2) *Eenzame Garoedavlucht* (berbahasa Belanda), 1929.
- (3) *Kertajaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- (4) *Sandyakala Ning Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka, 1933.
- (5) *Manusia Baru*. Jakarta: Balai Pustaka, 1940.

### Terjemahan

*Arjuna Wiwaha*. Jakarta: Balai Pustaka, 1940.

### Bunga Rampai

*Bunga Rampai* dari *Hikayat Lama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1946.

### Sejarah

- (1) *Sejarah Indonesia*. 1942. 4 jilid
- (2) *Sejarah Indonesia Sepanjang Masa*, 1952.

Apakah yang terjadi jika seorang putri mahkota menolak naik kursi singgasana?

Begitulah, Sanggramma Wijayatunggadewi memutuskan meletakkan jabatan sebagai putri mahkota, dan memilih jalan sunyi sebagai petapa bernama Dewi Kili Suci. Perkelahian terjadi di jalan-jalan kota. Kahuripan dalam bahaya. Perang saudara membayang di pelupuk mata Airlangga. Singgasana akan diperebutkan oleh pangeran Sri Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Kematian Narottama kian mengecilkan hatinya. Airlangga jatuh, terengah-engah karena putus asa, dengan mata yang menatap seperti orang gila. Ia menemui Arya Bharad, mencari pintu keluar dari permasalahannya. Dari mulut Maharshi itu sejarah Jawadwipa menjelma layar lebar di hadapan Airlangga. Lalu rencana apa yang telah disusun oleh Agastya yang suci terhadap dirinya? Oh... Gusti, apa yang mungkin dilakukan Airlangga untuk menyelamatkan Kahuripan?

Airlangga merupakan drama dalam tiga babak, tentang kerajaan Kahuripan yang terancam perpecahan. Ditulis oleh sastrawan ternama, Sanoesi Pane dengan dialog-dialog indah menyerupai sebuah puisi. Buku ini merupakan catatan sejarah kerajaan Kahuripan sebelum dibelah jadi dua, dan Airlangga turun takhta menjadi pendeta.

Dulu ini telah diberi oleh Pusat Pertulisan Komunitas Pendidikan Nasional dan selanjutnya dikenal sebagai keputusan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Pertulisan Nomor: 1035MA/11/DU/2008 tentang Penetapan Buku Pengajaran Pengembangan, Buku Pengajuan Keterwujukan, Buku Pengajuan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidikan sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jaringan Pendidikan Dasar dan Menengah.

ISBN: 978-979-407-326-1



978-979-407-326-1

Airlangga

Penerbitan dan Pemakaian  
PT Balai Pustaka (Periody)  
Jalan Braga No.8-8A  
Mataram, Jakarta Timur 13140  
Te. Faks. (62-21) 858 3369  
Website: <http://www.balairupustaka.co.id>

